

PENELITIAN**HUBUNGAN ANTARA PARENTING SELF EFFICACY DENGAN PERSEPSI IBU TENTANG INSUFFICIENT BREAST MILK IBU POST PARTUM DI KOTABUMI****Istikomah*◇, Aryanti Wardiyah*, Rilyani***

*Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

◇Corresponding Outhor: istikomah@gmail.com

Pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan kekurangan nutrisi pada bayi dan bayi rentan terhadap penyakit. Jumlah bayi di Kotabumi Lampung Utara yang diberi ASI eksklusif mengalami penurunan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *parenting self efficacy* dengan persepsi ibu tentang *insufficient breast milk* pada ibu postpartum. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu post partum yang sudah tidak memberikan ASI eksklusif dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan proses analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *Parenting self efficacy* dengan persepsi ibu tentang *insufficient breast milk* pada ibu postpartum (*p-value* 0,003; OR 5,80). Hasil penelitian merekomendasikan agar perawat melakukan demonstrasi langsung teknik menyusui dengan benar, sehingga ibu nyaman memberikan ASI pada bayi. Mengajarkan pijat oksitosin pada suami untuk ibu guna merangsang produksi ASI.

Kata kunci : Parenting Self Efficacy, Insufficient Breast Milk, Ibu Nifas**LATAR BELAKANG**

Setelah ibu melahirkan, tidak hanya perasaan gembira yang dirasakan oleh ibu, akan tetapi ibu juga akan mengalami kesedihan dan duka cita. Kenangan persalinan akan memenuhi pikirannya (Mansyur, 2014). Pengalaman ibu dalam perawatan bayi baru lahir, kondisi selama sebelum persalinan dan pendidikan sebelum persalinan penting untuk kesiapan perawatan diri dan bayi baru lahir (Escobar et al., dalam Rahayuningsih, 2012).

Persiapan masa nifas yang tidak diberikan sejak masa kehamilan, menyebabkan ibu tidak mengetahui perawatan diri dan bayinya dengan baik. (Escobar et al, dalam Rahayuningsih, 2012). Beberapa penelitian menemukan berbagai komplikasi dan masalah kesehatan fisik terjadi pada ibu nifas. Di Kanada masalah kelelahan setelah melahirkan memiliki prevalensi tertinggi yaitu 55%, nyeri pada perineum 45,9% dan nyeri pada bagian punggung 54,5% (Serçekuş Pınar, dan Hatice Başkale Mate, 2016).

Semua masalah tersebut memberikan rasa sakit dan ketidaknyamanan bagi ibu.

Kondisi ini mungkin juga akan mengganggu adaptasi psikologis ibu khususnya dalam pelaksanaan peran dan tugas seorang ibu. Kelelahan, kelemahan dan gangguan tidur menyebabkan ibu tidak dapat memberikan perhatian pada bayinya. Ibu kurang memberi respon ketika bayinya menangis, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam memenuhi kebutuhan bayi. Pencapaian peran ibu merupakan proses kognitif dan afektif yang menghasilkan kemampuan berinteraksi dengan bayi. Keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh anak dalam kondisi tertentu atau disebut juga *Parenting self efficacy* (PSE). Faktor yang mempengaruhi adaptasi ibu terhadap kelahiran antara lain adalah tingkat kepercayaan diri ibu (Wardiyah & Rilyani, 2016).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Potter dan Hui-Chin membuktikan bahwa ibu yang memiliki kepercayaan diri atau PSE yang tinggi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua, lebih tanggap dalam merespon setiap isyarat dan kebutuhan bayi seperti dalam proses

laktasi (Elek, Hudson & Boufard, dalam Silalahi, 2012). Dalam proses laktasi /menyusui seringkali terjadi kegagalan baik dari bayi ataupun ibu. Salah satu faktor dari ibu dimana ibu tidak memiliki kepercayaan diri bahwa mampu menyusui bayinya sehingga ibu memiliki persepsi ketidakcukupan ASI pada dirinya. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses menyusui, sehingga pemberian ASI menjadi tidak adekuat. Pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan kekurangan nutrisi pada bayi dan bayi rentan terhadap penyakit yang pada akhirnya menyebabkan kematian bayi khususnya Bayi Baru Lahir (BBL) (Walyani, 2015).

Secara global, pada tahun 2016 bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan hanya mencapai 40%, sedangkan target WHO 2030 mencapai 60%. Berikut adalah presentase negara prevalensi menyusui dari berbagai wilayah (WHO, 2017).

Tahun 2016, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% artinya sebesar 70,5% bayi telah mendapat MP-ASI. Pencapaian tertinggi pemberian ASI di Provinsi NTT sebesar 79,9% dan terendah pemberian ASI Provinsi Gorontalo sebesar 32,3% sedangkan provinsi Lampung pemberian ASI sebesar 43,1% masih di bawah target pencapaian provinsi (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif pada provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 8,8%. Hal ini terlihat dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemenkes 2016 yang menyebutkan bahwa Lampung berada pada angka 63,7% pada tahun 2014, tahun 2015 mengalami penurunan pada angka 54,9% dari target 80 persen, tahun 2016 mengalami penurunan pada angka 43,1% (Kemenkes, 2017).

Pencapaian ASI eksklusif tahun 2016 tertinggi di Kabupaten Mesuji sebanyak 85,28% dan terendah di Kota Metro sebanyak 33,50% sedangkan di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 42,33% (Dinkes Lampung, 2017). Berdasarkan data terlihat

bahwa Kabupaten Lampung Utara dalam cakupan pemberian ASI eksklusif masih di bawah pencapaian provinsi sebesar 56,26%.

Ibu yang memberikan ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Utara dari tahun 2012 sampai 2016 berkisar 20%-70%. Cakupan pemberian ASI eksklusif dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Peningkatan yang signifikan terjadi di tahun 1997 sebesar 70,40% kemudian menurun kembali ditahun 2012 sebesar 59,80%, dan menurun kembali pada tahun 2013 menjadi 51,00% dan tahun 2014 menjadi 42,20% namun terjadi sedikit meningkat di tahun 2015 yaitu 48,3% sedangkan pada tahun 2016 cakupan ASI Eksklusif mengalami penurunan menjadi 42,33% (Dinkes Lampung Utara, 2017).

Lampung Utara tahun 2015 jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 48,3% sedangkan target cakupan ASI eksklusif 80%. Puskesmas Ulak Rengas Kecamatan Abung Tinggi yaitu 95,61% dan cakupan terendah ada Puskesmas Negara Ratu hanya 9,41% sedangkan di Puskesmas Kotabumi II sebesar 35,7%. Ditahun 2016 cakupan pemberian ASI terendah masih di Puskesmas Negara Ratu namun mengalami peningkatan menjadi sebesar 14,6% sedangkan Puskesmas Kotabumi II mengalami penurunan menjadi sebesar 21,3% (Profil Kesehatan Kab. Lampung Utara, 2017).

Penyebab utama kegagalan pemberian ASI eksklusif di dunia adalah karena ibu merasa ASI-nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Sekitar 35% ibu yang memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum berusia enam bulan ternyata karena mengalami persepsi ketidakcukupan ASI (*Insufficient Breast Milk*). *Insufficient Breast Milk* merupakan pendapat ibu yang meyakini bahwa produksi ASI-nya kurang (tidak cukup) untuk memenuhi kebutuhan bayinya dan selanjutnya memberikan makanan pendamping ASI dini (Ester, 2012). Alasan utama yang dikemukakan oleh ibu yang merasa ASI-nya tidak cukup adalah bayi rewel, menangis setelah menyusui, bayi ingin terus disusui atau menyusu lama, payudara ibu terasa lembek, dan ASI tidak dapat diperah (Prabasiwi, 2015)

Hasil penelitian Huang, et al. (2009) menunjukkan bahwa persepsi ketidakcukupan ASI dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor ibu, faktor bayi dan laktasi. Dalam penelitian tersebut, terbukti secara signifikan bahwa faktor ibu (status pekerjaan ibu), faktor bayi (kebiasaan menyusui dan perlekatan menyusui) serta faktor laktasi (inisiasi menyusui dini, rawat gabung, dan dukungan keluarga) memengaruhi persepsi ketidakcukupan ASI. Faktor lain yang memengaruhi persepsi ketidakcukupan ASI adalah usia ibu, paritas, pengetahuan, kebiasaan menyusui malam hari, perlekatan menyusui, dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian Ali (2017) mengungkapkan bahwa ibu yang mengalami depresi postpartum memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi ketidakcukupan ASI.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada tanggal 2-16 Januari 2019 pada 10 orang ibu post partum yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II, diketahui bahwa 70% merupakan primipara dan 30% adalah multipara, dari 10 ibu tersebut, sebanyak 60% ibu sudah memberikan susu formula dengan alasan ASI belum keluar, sedangkan 40% ibu memberikan ASI namun ibu mengungkapkan ASI yang keluar masih sedikit. Dari 10 orang ibu tersebut, sebanyak 80% mengungkapkan tidak memiliki kepercayaan diri dalam melakukan perawatan pada bayinya khususnya berkaitan dengan pemberian ASI, karena ibu merasa bahwa kedepan ASI yang akan diberikan kepada anak tidak akan mencukupi sehingga ibu berkeinginan untuk memberikan tambahan susu formula.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Rancangan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum (1-40 hari) di UPTD Puskesmas Kotabumi II bulan April tahun 2019 sebanyak 131 responden, dimana sebanyak 63 orang ibu sudah memberi tambahan susu formula pada

anak. sampel yang akan diambil dengan cara total populasi yaitu sebanyak 63 ibu. Teknik sampling secara *purposive sampling*. Penelitian telah dilaksanakan di UPTD Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara. Variabel bebas *Parenting self efficacy* dan variabel terikat persepsi ibu tentang *insufficient breast milk*. instrumen yang digunakan berupa kuesioner (angket tertutup) yaitu: Skala *Parenting self-efficacy* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Parenting Self-efficacy Scale* (PSES) yang dikembangkan Salonen et al (2008, 2011), Persepsi ketidakcukupan ASI terdapat 2 kuesioner yang di adopsi dari penelitian Wijayanti (2012), dengan judul gambaran persepsi ketidakcukupan asi (PKA) pada ibu bayi 0-6 bulan di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang periode Maret –Mei 2012. Hasil r hitung > 0.361 , dengan nilai uji validitas dan reliabilitas sebesar 0.925. Beberapa teknik pengolahan data yaitu *Editing, Coding, Processing, Cleaning*. Analisis data secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik responden pada penelitian ini lebih banyak yang berumur antar 17-20 tahun, yaitu sebanyak 38 (60,3%), dengan pendidikan terbanyak SMA yaitu sebanyak 26 (41,3%) serta pekerjaan lebih banyak IRT yaitu sebanyak 51 (81,0%).

Tabel 1: Distribusi frekuensi *parenting self efficacy* pada ibu postpartum

<i>Parenting Self Efficacy</i>	f	%
Kurang baik	39	61,9
Baik	24	38,1
Jumlah	63	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian besar dari *parenting self efficacy* dengan kategori kurang baik, yaitu sebanyak 39 (61,9%) responden.

Tabel 2: Distribusi frekuensi *Insufficient Breast Milk* pada ibu postpartum

<i>Insufficient Breast Milk</i>	f	%
Ya	37	58,7
Tidak	26	41,3
Jumlah	63	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian besar ibu post partum dengan *Insufficient Breast Milk* kategori ya, yaitu sebanyak 37 (58,7%) responden .

Analisis Bivariat

Tabel 3: Distribusi hubungan *parenting self efficacy* dengan persepsi ibu tentang *insufficient breast milk* pada ibu postpartum

<i>Parenting Self Efficacy</i>	Persepsi Ibu tentang IBM				p value	OR CI 95%
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Kurang baik	29	74,4	10	25,6	0,003	5,80 (1,90 – 17,6)
Baik	8	33,3	16	66,7		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 39 responden *parenting self efficacy* kurang baik sebanyak 29 (74,4%) responden memberikan alasan berhenti menyusui secara eksklusif terkait dengan kurangnya/ketiadaan produksi ASI dan sebanyak 10 (25,6%) responden dengan alasan lain. Dan dari 24 responden *parenting self efficacy* baik sebanyak 8 (33,3%) responden memberikan alasan berhenti menyusui secara eksklusif terkait dengan kurangnya/ketiadaan produksi ASI dan sebanyak 16 (66,7%) responden dengan alasan lain.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,002 yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (Ha ditolak dan H0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan *parenting self efficacy* dengan persepsi ibu tentang *insufficient breast milk* pada ibu postpartum di UPTD Puskesmas Kotabumi II tahun 2019, dengan nilai OR 5,80 yang berarti responden dengan *parenting self efficacy* kurang baik memiliki risiko 5,8 kali lebih besar akan mengalami *insufficient breast milk* jika dibandingkan dengan *parenting self efficacy* baik.

PEMBAHASAN

Parenting self efficacy

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar dari *parenting self efficacy* dengan kategori kurang baik. Ini sejalan dengan teori yang mengatakan proses menjadi orang tua menyebabkan adanya periode perubahan dan ketidakstabilan bagi pria maupun wanita yang ingin mempunyai anak. Untuk meningkatkan adaptasi tingkah lakunya dan memiliki keterampilan dalam rangka mengatasi perubahan dan ketidakstabilan yang disebabkan karena proses menjadi orang tua. Peran orang tua harus bisa menyesuaikan huungannya dengan anak dan juga memahami kembali hubungan antara suami istri (Wardiyah & Rilyani, 2016).

Faktor yang mempengaruhi adaptasi ibu terhadap keluarga yaitu tingkat energy, Sikap, Tingkat percaya diri, Status psikologis *Parenting self-efficacy* sebagai keyakinan individu yang dimiliki orang tua mengenai kemampuan yang dimiliki dalam sebuah kondisi tertentu. *Self-efficacy belief* menentukan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, berfikir, dan bersikap. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih memiliki pengalaman stres dan depresi yang lebih sedikit karena mereka dapat beraksi membuat lingkungannya menjadi lebih teratur dan tidak menakutkan. Sedangkan orang yang memiliki *self-efficacy* rendah, ketika menghadapi stres cenderung mudah menyerah, membuat atribusi internal sebagai faktor kegagalannya, dan berpengalaman memiliki tingkat kecemasan atau depresi yang tinggi.

Sejalan dengan penelitian Mardhotillah (2018) hubungan antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Hasil penelitian ini mayoritas parenting self-efficacy rendah, sejalan dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu yang negatif. Parenting Self-Efficacy memberikan sumbangan efektif sebesar 33% pada Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu dan 67% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini

Menurut pendapat peneliti *Social support* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri orangtua dalam mengasuh anak. Adapun faktor *social support* juga dapat diberikan dari suami dengan saling memberikan dukungan emosional dan perhatian dari pasangan, karena *parenting self-efficacy* yang tinggi terdapat pada pernikahan yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari pasangannya. Berdasarkan hasil diketahui responden lebih banyak yang berumur antar 17-20 tahun yaitu sebanyak 38 (60,3%) artinya lebih banyak pasangan muda dengan reproduksi masih berisiko sehingga lebih banyak responden belum memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dalam merawat bayi, serta pekerjaan lebih banyak IRT yaitu sebanyak 51 (81,0%) sehingga informasi yang didapat masih terbatas pada lingkungan tempat tinggal.

Insufficient Breast Milk

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar ibu post partum mengalami *Insufficient Breast Milk*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa penyebab utama kegagalan pemberian ASI eksklusif di dunia adalah karena ibu merasa ASI-nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Sekitar 35% ibu yang memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum berusia enam bulan ternyata karena mengalami persepsi ketidakcukupan ASI (*Insufficient Breast Milk*). *Insufficient Breast Milk* merupakan pendapat ibu yang meyakini bahwa produksi ASI-nya kurang (tidak cukup) untuk memenuhi kebutuhan bayinya dan selanjutnya memberikan makanan pendamping ASI dini (Ester, 2012). Alasan utama yang dikemukakan oleh ibu yang merasa ASI-nya tidak cukup adalah bayi rewel, menangis setelah menyusui, bayi ingin terus disusui atau menyusui lama, payudara ibu terasa lembek, dan ASI tidak dapat diperah (Prabasiwi, 2015)

Sejalan dengan penelitian Prabasiwi (2014) dengan judul ASI Eksklusif dan Persepsi Ketidakcukupan ASI di Kecamatan Tegal Selatan dan Kecamatan Margadana, Kota Tegal tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51,1% ibu mengalami PKA begitupula dengan

penelitian Wahyuni (2012) dengan judul faktor yang dapat mempengaruhi Persepsi Ketidakcukupan ASI (PKA) di Wilayah Puskesmas Cicantayan Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012. Hasil analisis didapatkan sebanyak 43 (63,2%) ibu yang memiliki Persepsi Ketidakcukupan ASI.

Menurut pendapat peneliti persepsi ketidakcukupan ASI (*Insufficient Breast Milk*), dapat disebabkan karena banyak hal seperti kurangnya pemahaman ibu terkait proses produksi ASI yang terjadi, bagaimana cara peningkatan produksi ASI serta apa saja yang dapat menghambat produksi ASI, sehingga pada penelitian ini banyak ibu yang merasa tidak cukup ASI. Perawat dapat berperan sebagai *edukator* dimana perawat dapat memberitahu ibu terkait proses menyusui dengan harapan persepsi ibu terkait ketidakcukupan ASI dapat teratasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan $p\text{-value} = 0,002$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan *parenting self efficacy* dengan persepsi ibu tentang *insufficient breast milk* pada ibu postpartum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019, dengan nilai OR 5,80 yang berarti responden dengan *parenting self efficacy* kurang baik memiliki risiko 5,8 kali lebih besar akan mengalami *insufficient breast milk* jika dibandingkan dengan *parenting self efficacy* baik.

Self-efficacy pada ibu postpartum sangat penting untuk menilai kemampuan ibu melakukan perawatan bayi baru lahir secara efektif. *Self-efficacy* mempengaruhi penilaian, usaha, ketahanan, pilihan hidup, dan ketekunan ibu dalam beradaptasi menjadi orang tua. *Parenting self-efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan pengasuhan anak dalam kondisi tertentu. Proses menjadi orang tua melibatkan hubungan dengan bayi dan pengembangan keterampilan dalam tugas pengasuhan anak (Mercer, 1997). Keberhasilan melakukan tugas dan peran sebagai orang tua, ditentukan oleh keyakinan terhadap keberhasilan dan

kepercayaan diri dalam melakukan perilaku tertentu. *Parenting self-efficacy* yang tinggi sangat penting bagi kenyamanan dan kepuasan menjadi orang tua (Bandura dalam Elek et al, 1997).

Sejalan dengan penelitian Mardhotillah (2018) hubungan antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. dengan tingkat signifikansi korelasi pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Semakin tinggi parenting self-efficacy maka semakin positif pula Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Penelitian Prabasiwi (2014) dengan judul ASI Eksklusif dan Persepsi Ketidacukupan ASI di Kecamatan Tegal Selatan dan Kecamatan Margadana, Kota Tegal tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (nilai $p = 0,048$) dengan PKA. Penelitian Fikawati (2012) dengan judul hubungan antara status gizi ibu dan PKA. Penelitian ini merupakan kajian terhadap 3 studi yang menganalisis di Kabupaten Karawang, Kecamatan Cilandak, dan Kecamatan Tanjung Priok pada tahun 2010 dan 2011. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara status gizi ibu dan PKA dengan odds ratio (OR) masing-masing 3,7 (1,470 – 9,081); 3,9 (1,551 – 9,832); dan 4,5 (1,860 – 11,008). Wahyuni (2012) dengan judul faktor yang dapat mempengaruhi Persepsi Ketidacukupan ASI (PKA) di Wilayah Puskesmas Cicantayan Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012. Hasil analisis didapatkan ada hubungan yang signifikan antara bimbingan laktasi pranatal dengan PKA, ibu yang tidak mendapat bimbingan laktasi pranatal berpeluang 3,5 kali mempunyai persepsi ketidacukupan ASI, $p=0,05$; $OR=3,48$ (1,1-10,3).

Berdasarkan hasil diketahui bahwa dari 39 responden *parenting self efficacy* kurang baik sebanyak 29 (74,4%) responden memberikan alasan berhenti menyusui secara eksklusif terkait dengan kurangnya/ketiadaan produksi ASI menurut peneliti hal ini

dikarenakan ketidakpahaman atau ketidaktahuan ibu terkait dengan proses menyusui sehingga banyak ibu yang merasa tidak percaya diri dalam merawat anak khususnya memberikan susu sehingga mempengaruhi kepercayaan diri ibu terhadap produksi ASI nya dan ibu merasa tidak cukup akan ASI yang di produksi dan sebanyak 10 (25,6%) responden dengan alasan lain, seperti memiliki masalah pada payudara dimana puting susu tidak menonjol, bayi tidak mau di berikan ASI hal ini mungkin ketidaknyamanan ibu dalam proses menyusui seperti teknik menyusui yang kurang baik sehingga menyebabkan ibu merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 24 responden *parenting self efficacy* baik sebanyak 8 (33,3%) responden memberikan alasan berhenti menyusui secara eksklusif terkait dengan kurangnya/ketiadaan produksi ASI hal ini diketahui bahwa dari ke 8 orang ini secara keseluruhan 100% dengan pendidikan tinggi yang artinya responden memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga terlihat bahwa PSE baik namun responden memiliki persepsi ketidacukupan asi, hal ini kemungkinan karena adanya faktor lain seperti ibu percaya bahwa mampu memberikan yang terbaik pada bayinya namun di sisi lain ibu memiliki kekhawatiran terhadap produksi asinya hal ini kemungkinan kurangnya informasi terkait proses menyusui sehingga dibutuhkan peran petugas untuk memberikan informasi tentang proses menyusui dari mulai proses pembentukan asi, makanan yang dapat memproduksi ASI atau pun hal – hal yang dapat menyebabkan produksi ASI menurun sehingga ibu yang memiliki kepercayaan diri baik namun merasa ASI tidak cukup dapat memahami bahwa produksi ASI ada prosesnya. Dengan latar belakang pendidikan ibu, kemungkinan informasi yang akan disampaikan oleh petugas dapat diterima dengan baik oleh ibu. Terlihat pula dari pekerjaan ibu dimana sebanyak 6 (75%) ibu sebagai ibu rumah tangga dan sebanyak 2(25%) bekerja sebagai pegawai swasta, artinya ibu lebih banyak waktu dirumah dan kemungkinan ibu kurang informasi terkait produksi asi selain itu dari 8 orang ibu sebanyak 7 orang dengan usia 18-21 tahun artinya masih belum memiliki pengalaman

dalam proses menyusui, sehingga ibu merasa ketika asi tidak keluar di 1-3 setelah melahirkan, ibu merasa bahwa asinya tidak ada sehingga timbul PKA pada diri ibu. Menurut pendapat peneliti tuntutan dan kebutuhan untuk mengasuh anak menyebabkan proses parenting yang penuh tantangan harus dapat diatasi oleh orangtua, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat dari orangtua untuk memberikan pengasuhan yang sesuai. Hal mendasar yang penting dimiliki oleh orangtua adalah persepsi terhadap bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan dalam hal ini proses menyusui. Aspek kognitif dan afektif merupakan salah satu pondasi penting dalam pengasuhan. Kedua aspek tersebut memberikan dampak pada nilai-nilai dan perilaku orangtua dalam menjalankan proses parenting. dapat dikatakan bahwa orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi tentu lebih siap melaksanakan perannya sebagai orang tua khususnya dalam menyusui.

KESIMPULAN

Sebagian besar *parenting self efficacy* pada ibu postpartum pada penelitian ini kurang baik, sedangkan *Insufficient Breast Milk sebagian besar terjadi* pada ibu post partum dimana ibu memberikan alasan berhenti menyusui secara eksklusif terkait dengan kurangnya/ketiadaan produksi ASI.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *parenting self efficacy* dengan persepsi ibu tentang *insufficient breast milk* pada ibu postpartum (*p-value* 0,003 ; OR 5,80).

Berdasarkan kesimpulan, maka diharapkan perawat melakukan demonstrasi langsung teknik menyusui dengan benar, sehingga ibu nyaman memberikan ASI pada bayi, mengajarkan pijat oksitosin pada suami untuk ibu guna merangsang produksi ASI, pemberian motivasi untuk konsumsi makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hazrat, Sumaira Humza, Shazia Saeed. (2017) *Perceptions Of Insufficient Breast Milk: A Comparison Of Depressed And Non-Depressed Lactating Mothers* <https://pdfs.semanticscholar.org/.pdf>
- Bandura, Albert. (1997). *Health Promotion from The Perspective of Social Cognitive Theory* 13, 623-649. Stanford University
- Dinas Kesehatan Propinsi Lampung Utara. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Utara Tahun 2016*. Lampung Utara
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2016*. Lampung
- Elek, S.M., Hudson, D.B., & Boufard, C. (2011). *Marital and Parenting Satisfaction and infant Care Self Efficacy During The Transition to Parenthood: The Effect of infant sex*. Issues in Comprehensive Pediatric Nursing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12623734>
- Huang Y, Lee J, Huang C, Gau M. (2009). Factor's related to maternal perception of milk supply while in the hospital. *Journal of Nursing Research*. 17 (3): 179- 87
- Izzah, Shohifatul (2012) *Perbedaan tingkat self-efficacy antara mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Kemenkes RI (2017) *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Leahy-Warren Patricia, Geraldine McCarthy, and Paul Corcoran. (2011). First-Time Mothers: Social Support, Maternal Parental Self-Efficacy And Postnatal Depression. *Journal of Clinical Nursing*.
- Mansyur, Herawati dan Budiarti, T. (2014) *Psikologi Ibu dan Anak*. Salemba Medika: Jakarta
- Mardhotillah, A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara parenting self-efficacy dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. *Jurnal Empati*. 7(1), 227-237.

- Mercer, S. H., Nellis, L. M., Martínez, R. S., & Kirk, M. (2011). Supporting the students most in need: Academic self-efficacy and perceived teacher support in relation to within-year academic growth. *Journal of School Psychology*. 49(3): 323-338.
- Prabasiwi (2015). *Exclusive Breastfeeding and Perception of Insufficient Milk Supply*. <https://media.neliti.com/media/publications/39929-ID-asi-eksklusif-dan-persepsi-ketidakcukupan-asi.pdf>
- Rahayuningsih & Betty, F. (2012). Hubungan Pelatihan Persiapan Masa Nifas Dengan Efikasi Diri Ibu Nifas di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Serçekuş Pınar, dan Hatice Başkale Mate. (2016). Effects of Antenatal Education On Fear Of Childbirth, Maternal Self-Efficacy And Parental Attachment. *Midwifery Journal*. 34: 166–172
- Wagner, D.L., Bear, M., & Davidson, N.S. (2011). Measuring Patient Satisfaction With Postpartum Teaching Methods Use by Nurses Within the Interaction Model of Client Health Behavior. *Research and Theory for Nursing Practice Journal*, 25.
- Wardiyah, Aryanti & Rilyani. (2016). *Sistem Reproduksi*. Salemba Medika: Jakarta.
- Weiss Marianne E. & Lisa Lokken. (2009). Predictors And Outcomes Of Postpartum Mothers' Perceptions Of Readiness For Discharge After Birth. Accepted Version. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*. 38.
- WHO. (2017). Tracking progress for breastfeeding policies and programmes: Global breastfeeding scorecard 2017. <http://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/global-bf-scorecard-2017/en/>
- Wijayanti, D.D. (2012). *Gambaran persepsi ketidakcukupan asi (PKA) pada ibu bayi 0-6 bulan di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang periode Maret –Mei 2012*.